

REPRESENTASI ISLAM DAN CINA DALAM HOAKS DI MASA PRA PANDEMI COVID-19

Anita Sartika, Syamsul Rijal, Khaeron Sirin
UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan Indonesia
anitasartika22@gmail.com syamijal@yahoo.com
khaeronsirin@hotmail.com

Abstrak

Article History

Received: 26-06-2021

Revised : 29-06-2021

Accepted:30-06-2021

Keywords:

*Abusive Relationship, Social
Media, Discourse Analysis,
Sara Mills.*

The Covid-19 pandemic is the worst pandemic in the last century, one of the factors is because the Covid-19 pandemic is accompanied by the massive spread of hoaxes related to the virus. The spread of hoaxes during the pandemic has a negative impact, including influencing public perceptions. One of the disturbing hoaxes in the pre-covid-19 pandemic was a hoax related to Islam and China. Researchers reveal how the relationship between Islam and China is represented in the Covid-19 hoax. If the relationship between Islam and China is misrepresented, it can create a wrong perception for society. This study uses an analytical model of the critical language approach of Roger Fowler et al. The results of the research, most of the hoax narratives in the pre-pandemic period represented Islam in a positive narrative, while China was represented in a negative narrative. However, the representation of Islam and China is based on unsubstantiated claims.

Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan pandemi terparah dalam satu abad terakhir (Oleantimesherald.com 2020). Pandemi ini telah mengakibatkan banyak kematian. Data *World Health Organization* (WHO) pada 21 Juni 2021 mencatat 179.238.118 kasus Covid-19 di dunia, 3.881.421 di antaranya meninggal dunia. Sementara di Indonesia, pada tanggal yang sama jumlah kasus positif mencapai 1.989.909 dengan 54.662 meninggal dunia (World Health Organization 2020). Tingginya jumlah kasus menunjukkan bahwa tingkat penyebaran dan dampak Covid-19 sangat membahayakan.

Salah satu permasalahan serius yang terjadi selama pandemi Covid-19 adalah penyebaran hoaks terkait dengan virus tersebut. Menurut WHO, penyebaran hoaks selama pandemi sangat berbahaya dan berdampak buruk bagi masyarakat. António Guterres, Sekjen Perserikatan Bangsa-bangsa menyebut penyebaran hoaks ini sebagai ‘pandemi’ informasi palsu yang tidak kalah berbahaya dari virus itu sendiri (UNifeed 2020). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Mike Ryan, Direktur Eksekutif WHO yang mengatakan masyarakat tidak hanya membutuhkan vaksin melawan virus Covid-19 namun juga ‘vaksin’ melawan hoaks (Jasarevic et al. 2020) Bahaya hoaks ini sudah diprediksi oleh Bruce Schneier, professor dari *Harvard Kennedy School* pada tahun 2019 lalu. Schneier menyatakan bahwa masyarakat harus menyiapkan dua hal ketika terjadi pandemi berikutnya, yaitu bagaimana menyembuhkan pandemi itu sendiri dan bagaimana memerangi hoaks di media sosial (Schneier 2019).

Salah satu dampak negatif dari penyebaran hoaks di masa pandemi adalah kesalahan persepsi masyarakat disebabkan sulit memilah mana informasi yang benar dan hoaks. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Scheufele dan Krause (Scheufele and Krause 2019) dan Aengus Bridgman dkk (Bridgman et al. 2020). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa hoaks terkait Covid-19 yang beredar di media sosial menyebabkan kesalahan persepsi masyarakat.

Di Indonesia, hoaks Covid-19 telah beredar sejak Januari 2020, sebelum pemerintah mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Republik Indonesia telah melaporkan 140 hoaks yang beredar di masyarakat pada periode Januari-Februari 2020. Artinya,

sebelum kasus pertama Covid-19 di Indonesia teridentifikasi, masyarakat telah dihadapkan dengan serangan hoaks terkait Covid-19. Hoaks tersebut berkaitan dengan berbagai topik, salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah hoaks Covid-19 berkaitan dengan Islam dan Cina.

Covid-19 diyakini berasal dari Wuhan, salah satu kota di Republik Rakyat Cina. Menurut Irawan Santoso Suryo Basuki, kemunculan Covid-19 memperkuat sentiment negatif terhadap Cina di media sosial (Santoso S Basuki 2020). Hal ini dibuktikan dengan beredarnya hoaks Covid-19 yang berkaitan dengan Cina. Beberapa hoaks yang berkaitan dengan Cina tersebut, berkaitan pula dengan Islam. Padahal, hoaks terkait isu agama diyakini dapat lebih menyulut emosi masyarakat (Michaella 2018). Hal ini sebagaimana pendapat Anita Wahid, Presidium Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), bahwa hoaks semakin meningkat apabila bersentuhan dengan agama (Hariyanto, 2018). Penelitian Erwin Jusuf Thaib bahkan mengungkapkan hoaks terkait isu agama biasa digunakan untuk menyerang paham atau aliran keagamaan yang berseberangan, dan menggugulkan paham atau kepercayaan agama sendiri (Thaib 2020).

Di masa pra pandemi Covid-19, hoaks yang berkaitan dengan Cina dan Islam dinilai sangat meresahkan. Laporan Isu Hoaks Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kemkominfo periode Januari-Februari 2020 mencatat terdapat setidaknya delapan hoaks terkait Islam dan Cina (Direktorat Pengendalian Informasi Aritmatika 2020). Hoaks tersebut disebarluaskan melalui media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, dan *Whatsapp*.

Hoaks yang disebar di media sosial merupakan sebuah wacana sosial. Bahasa yang terkandung di dalam hoaks adalah sebuah wacana. Hal ini sejalan dengan pendapat Roger Fowler dkk. yang menilai bahasa tidak hanya sebatas teks semata, tetapi juga memiliki implikasi terhadap ideologi tertentu (Eriyanto 2017). Penelitian Suyoga dan Anadhi juga menjelaskan bahwa di dalam wacana terdapat tingkat pengetahuan, pengalaman, dan penalaran individu yang membuatnya (Suyoga and Anadhi 2019). Setiap wacana tersebut mengandung pesan yang disampaikan. Dalam kajian ilmu komunikasi, wacana dapat diungkapkan dengan melakukan Analisis Wacana Kritis. Salah satu pendekatan Analisis Wacana Kritis yang

relevan dalam mengungkap wacana pada hoaks adalah Pendekatan Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*).

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana hubungan Islam dan Cina direpresentasikan dalam hoaks Covid-19 pada masa pra pandemi di Indonesia. Hoaks diyakini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian, apabila hubungan Islam dan Cina direpresentasikan secara keliru dalam hoaks Covid-19, maka persepsi masyarakat terkait Islam dan Cina pada masa pandemi Covid-19 dapat berisiko keliru juga. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berparadigma nonpositivistik, pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah wacana terkait Islam dan Cina dalam hoaks Covid-19 di media sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah Laporan Isu Hoaks Covid-19 Kemkominfo periode Januari-Februari 2020. Dari laporan tersebut, peneliti melakukan teknik *purposive sampling* untuk mengambil data yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan data hoaks yang berkaitan dengan Islam dan Cina, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hoaks Covid-19 Terkait Cina dan Islam

No	Tanggal Laporan	Sumber Hoaks	Judul Laporan	No. Lap
1.	28-01-20	Facebook	Virus Korona Sengaja Disebarkan Rezim Tiongkok untuk Membasmi Umat Islam di Wuhan	17
2.	30-01-20	Facebook	Presiden China Mengumumkan Virus Corona Telah Menjadi Pandemi dan Memohon Kepada Umat Islam Mendoakan China	34
3.	06-02-20	Facebook	Video Kunjungan Xi Jinping untuk Minta Doa Umat Islam	66
4.	10-02-20	Youtube	Video Non Muslim China Ikut Sholat Karena Takut Tertular Virus Corona	79
5.	18-02-20	Facebook	Orang China Ramai-Ramai Ucapkan Syahadat Agar Terhindar dari Virus Corona	111
6.	18-02-20	Twitter	Masjid-masjid di China Kembali Terbuka Setelah China Dilanda Virus Corona	112

7.	19-02-20	<i>Facebook</i>	Warga Tiongkok Desak-Desakan Shalat Jumat Karena Virus Corona	114
8.	25-02-20	<i>Whatsapp</i>	Warga China Belajar Agama Islam Karena Warga Islam Bebas dari Virus Corona	129

Untuk mengungkap wacana bagaimana Islam dan Cina direpresentasikan dalam hoaks Covid-19, peneliti menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis Pendekatan Bahasa Kritis model Roger Fowler dkk. Menurut Fowler dkk., wacana dapat diungkap dengan melakukan analisis terhadap dua tingkatan, yakni tingkat kosakata dan tingkat tata bahasa. Pada tingkat kosakata, Fowler dkk. meyakini bahwa kosakata setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi. Adapun pada tingkat kalimat, wacana dapat diungkap dengan menganalisis tiga model sintagmik, efek pasivasi dan nominalisasi.

Pembahasan

Hoaks Secara Umum

Menurut penelusuran sejarah, terminologi hoaks telah ada sejak akhir abad ke-18, yakni dalam buku Lynda Walsh berjudul *Sins Against Science*. Asal kata hoaks diyakini Walsh berasal dari mantra sulap penyihir ratusan tahun lalu, yakni *Hocus Pocus* yang berarti untuk mengelabui (Walsh 2006). Mantra *Hocus Pocus* diambil dari nama King James, seorang pesulap yang sering menyebut dirinya dengan julukan *The Kings Majesties Most Excellent Hocus Pocus*. Dalam setiap penampilan sulapnya, King James sering melafalkan mantra "*hocus pocus, tontus talontus, vade celeriter jubeo*" (Heryanto 2017). Gun Gun Heryanto menjelaskan mantra tersebut merupakan tiruan atau ejekan dari frasa yang digunakan para Imam Gereja Roma dalam proses transubstansiasi.

Saat ini istilah hoaks sering digunakan untuk menyebut informasi palsu atau keliru yang beredar di tengah masyarakat. Secara terminologi, istilah hoaks dalam Kamus Bahasa Inggris didefinisikan sebagai olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu (Purnomo and Anwar 2000). Dalam Kamus *Oxford*, hoaks didefinisikan sebagai *deceive somebody with a hoaks* (memperdaya

banyak orang dengan berita bohong) (Bull 2008). Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks didefinisikan sebagai berita bohong dan berita tidak bersumber (Peter Salim 2002). Definisi bahasa dari ketiga sumber ini memiliki kesamaan, yakni mengartikan hoaks sebagai suatu kebohongan. Para ahli juga turut mendefinisikan hoaks. Menurut Craig Silverman, hoaks adalah rangkaian informasi yang sengaja disesatkan untuk ‘dijual’ sebagai kebenaran (Silverman 2015). Pengertian ini sejalan dengan definisi hoaks oleh Werme, yakni hoaks adalah berita palsu mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda tertentu (Posetti et al. 2018). Pakar Komunikasi Universitas Indonesia Muhammad Alwi Dahlan juga mendefinisikan hoaks sebagai manipulasi berita yang sengaja dilakukan bertujuan memberikan pengakuan dan pemahaman yang salah (Ilham 2017). Ketiga ahli tersebut mendefinisikan hoaks dengan kata sengaja atau disengaja. Dengan demikian, ketidakbenaran dalam hoaks dapat dipahami sebagai suatu kesengajaan.

Dari definisi hoaks di atas dapat diketahui tujuan diciptakan dan disebar hoaks. Merujuk pendapat Werme di atas, terdapat agenda tertentu di balik penciptaan hoaks dan penyebarannya. Menurut MAFINDO, hoaks sebagai informasi yang direayasa bertujuan agar pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang (MAFINDO n.d.). Pendapat MAFINDO ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Alwi Dahlan, yakni hoaks bertujuan memberikan pemahaman yang salah. Adapun menurut Dedi Rianto Rahardi, tujuan diciptakan dan disebar hoaks adalah untuk membentuk dan menggiring opini publik, serta sengaja menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Rianto menjelaskan pada umumnya hoaks disebar hanya sebagai lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing, promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan-amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya (Rahardi 2017). Begitupun menurut Milhorn hoaks tidak hanya bertujuan ekonomi atau hiburan, pembuat hoaks kadang hanya sekedar bermain-main namun berdampak serius (Milhorn 2007). Oleh karena itu, terdapat dua kemungkinan di balik tujuan diciptakan dan disebar hoaks, yakni sengaja menciptakan pemahaman yang salah dengan agenda tertentu atau hanya sekedar hiburan.

Selain istilah hoaks, terdapat istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan fenomena berita bohong di media sosial, seperti *fake news*, misinformasi, disinformasi, dll. Keragaman istilah tersebut disikapi dengan beragam pendapat, misalnya MAFINDO yang membagi hoaks ke dalam dua klasifikasi, yakni klasifikasi umum dan klasifikasi akademis. Dalam klasifikasi umum, istilah hoaks mencakup semua variasi dari berita bohong, sehingga hanya ada dua kemungkinan yakni informasi benar atau hoaks. Sedangkan dalam klasifikasi akademis, MAFINDO mengklasifikasikan hoaks ke dalam tujuh jenis hoaks, yakni *satir/parody* (tidak ada niat jahat namun bisa mengecoh), *false connection* (judul berbeda dengan isi berita), *false context*, (konten disajikan dengan narasi konteks yang salah), *misleading content*, (konten diplintir untuk menjelekkkan), *imposter content*, (tokoh publik dicatut namanya), *manipulated content*, (konten yang sudah ada diubah untuk mengecoh), dan *fabricated content* (100% konten palsu) (MAFINDO n.d.).

Salah satu istilah yang juga cukup sering digunakan menggantikan hoaks adalah *fake news*. Fake news dapat didefinisikan sama dengan hoaks, seperti pendapat Lazer dkk. yang mendefinisikan *fake news* sebagai berita palsu yang dibuat dengan meniru model berita pada umumnya, namun tidak melewati tahapan organisasi berita (Lazer et al. 2018). Allcot dan Gentzkow mendefinisikan *fake news* sebagai artikel berita yang secara sengaja dibuat salah, sehingga dapat menyesatkan pembaca (Allcott and Gentzkow 2017). Namun, menurut hasil penelitian terbaru yang dikeluarkan oleh Uni Eropa (EU), seluruh jenis informasi yang dikategorikan sebagai *fake news* atau hoaks lebih tepat disebut sebagai disinformasi (Pratama 2018). Begitupun halnya dengan *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang memilih menggunakan istilah disinformasi, misinformasi, dan malinformasi.

Misinformasi adalah informasi yang tidak benar namun orang yang menyebarkannya percaya bahwa informasi tersebut benar tanpa bermaksud membahayakan orang lain. Disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya juga tahu kalau informasi tersebut tidak benar. Sedangkan malinformasi adalah informasi yang memang memiliki cukup unsur kebenaran, baik berdasarkan penggalan atau keseluruhan fakta obyektif namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan

yang merugikan bagi pihak lain atau kondisi tertentu, ketimbang berorientasi pada kepentingan publik (Posetti et al. 2018).

Berdasarkan Laporan Isu Hoaks Covid-19, Kemkominfo mengkategorikan hoaks ke dalam tiga kategori, yaitu hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Meskipun dibagi ke dalam tiga kategori tersebut, Kemkominfo menyatakan bahwa laporan informasi bohong yang beredar selama pandemi sebagai laporan isu hoaks. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya akan menggunakan istilah hoaks dalam menyebut informasi bohong atau keliru yang beredar tersebut.

Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Dkk.

Menurut Roger Fowler dkk., wacana dapat diungkap dengan menganalisis pada dua tingkatan, yaitu tingkat kata dan kalimat. Pada tingkat kata, peneliti menganalisis bagaimana kosakata yang digunakan memiliki fungsi tertentu dalam menciptakan wacana terkait Islam dan Cina pada masa pra pandemi Covid-19. Fowler dkk. menyatakan bahwa kosakata setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi (Eriyanto 2017). Selain itu, penggunaan kosakata juga dapat mengungkap bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam narasi hoaks direpresentasikan, apakah diuntungkan atau dirugikan.

Pada analisis tingkat kalimat, peneliti menganalisis kalimat berdasarkan model sintagmik, yaitu tiga model yang menyediakan gambaran bagaimana peristiwa tertentu dilihat dalam hubungan dengan interpretasi sebab akibat. Tiga model tersebut adalah model transitif, intransitif, dan relasional. Model transitif berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab dan akibat dari suatu tindakan. Model intransitif berhubungan dengan aktor dan suatu proses tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. Adapun model relasional menggambarkan hubungan di antara dua entitas. Hubungan tersebut dapat berupa ekuatif, yakni hubungan antara kata benda, atau atributif yakni kata benda dihubungkan dengan kata sifat untuk menunjukkan suatu kualitas atau penilaian tertentu (Eriyanto 2017).

Selain memperkenalkan tiga model sintagmatik di atas, Roger Fowler dkk. juga memperkenalkan aspek transformasi. Aspek transformasi artinya tata kalimat dapat diubah susunannya, dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan ini tidak hanya mengubah struktur kalimat tetapi juga mengubah

maknanya. Terdapat dua tipe transformasi yang dikemukakan oleh Fowler dkk., yaitu pasivasi dan nominalisasi. Pasivasi adalah mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Adapun nominalisasi adalah perubahan kata kerja menjadi kata benda, seperti penambahan imbuhan per-an (Eriyanto 2017).

Dari penjelasan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Roger Fowler dkk. di atas, berikut adalah analisis peneliti terhadap hoaks Covid-19 terkait Islam dan Cina:

Laporan hoaks Covid-19 terkait Islam dan Cina pertama berjudul *Virus Korona Sengaja Disebarkan Rezim Tiongkok untuk Membasmi Umat Islam di Wuhan*. Hoaks ini beredar di media sosial *Facebook*, dilaporkan pada tanggal 28 Januari 2020 dengan nomor laporan 17.

Gambar 1 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 17



Hoaks ini menghubungkan pandemi Covid-19 dengan Pemerintah Cina dan Islam. Narasi hoaks diawali dengan kata *patut curiga* dalam kalimat *masyarakat internasional patut curiga dengan*

serangan virus corona di Wuhan. Menurut Fowler dkk., kosakata dapat berpengaruh terhadap bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimaknai, hal ini berkaitan dengan fungsi kosakata yakni membatasi pandangan (Eriyanto 2017). Dalam hal ini, kata *patut curiga* berfungsi membatasi pandangan pembaca bahwa curiga terhadap Covid-19 merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Kalimat tersebut dilanjutkan dengan klaim bahwa Wuhan adalah salah satu provinsi di Ciina dengan penduduk muslim sangat banyak. Dengan demikian, kecurigaan ditujukan kepada muslim, tetapi bukan sebagai aktor yang patut dicurigai sebagai dalang di balik Covid-19, melainkan sebagai sasaran virus tersebut.

Dalam narasi hoaks ini, muslim direpresentasikan sebagai korban sasaran Covid-19 yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Cina. Representasi tersebut memposisikan muslim sebagai pihak yang dirugikan oleh pandemi Covid-19. Pernyataan ini berdasarkan pada pemilihan kata yang digunakan untuk merepresentasikan muslim dalam narasi hoaks. Pertama, kata *mentargetkan* dan *membasmi* dalam kalimat *setelah Uyghur maka pemerintah komunis china memang mentargetkan membasmi habis pertumbuhan muslim di Wuhan*. Kedua, kata *mematikan* dan *memberantas muslim* dalam kalimat *penyebaran virus corona di Wuhan merupakan senjata mematikan yang dilancarkan rejim komunis China dalam rangka program Nasional yang mereka sebut memberantas muslim*. Ketiga, kata *pembasmian* dalam kalimat *karena RRC belajar dari kasus pembasmiam muslim Uyghur*. Keempat, kata *mengisolasi* dan *mengidentifikasi muslim* dalam kalimat *ada alasan bagi rejim komunis China untuk mengisolasi warga Wuhan dan mengidentifikasi muslim*. Kelima, kata *meluluhlantakkan* dalam kalimat *RRC dalam kasus ini patut diduga mengembangkan dan memanfaatkan senjata Biologi untuk meluluhlantakkan Muslim Wuhan dengan cara taktik isolasi*. Pemilihan kata-kata tersebut menghadirkan wacana bahwa muslim adalah pihak yang sangat dirugikan, dijadikan sasaran dan berada pada posisi yang berbahaya dengan hadirnya virus ini.

Dengan menggunakan kosakata yang peneliti tinjau di atas, narasi hoaks ini telah membentuk klasifikasi dan realitas tertentu terkait Islam dan Covid-19. Kosakata ini memberi arahan kepada pembaca bagaimana Covid-19 seharusnya dipahami dalam kaitannya dengan Islam. Menurut Fowler dkk., kata-kata tidak hanya merepresentasikan bahwa yang menulis dan membagikan tidak netral

dan tidak menggambarkan realitas, tetapi juga mengandung penilaian (Eriyanto 2017). Oleh karena itu, penggunaan kata mentargetkan, membasmi, mematikan, memberantas, mengisolasi, mengidentifikasi yang semuanya ditujukan kepada muslim bermaksud membatasi pikiran pembaca dan memberikan penilaian terhadap situasi yang terjadi bahwa Covid-19 sengaja diciptakan untuk merugikan umat Islam. Sebaliknya, Pemerintah Cina direpresentasikan sebagai pelaku atau aktor yang sengaja menciptakan Covid-19 dengan niat buruk terhadap muslim. Posisi tersebut menempatkan pemerintah Cina sebagai pihak yang kejam dalam narasi hoaks. Pernyataan ini berdasarkan analisis terhadap pemilihan kata mentargetkan, membasmi, mengisolasi, mengidentifikasi, dan meluluhlantakkan. Kata-kata tersebut memposisikan pemerintah China sebagai subjek atau pelaku dari tindakan. Pemilihan kata-kata tersebut dalam menggambarkan Cina sebagai aktor telah merepresentasikan Cina sebagai pihak yang kejam dan berniat jahat terhadap umat Islam. Dengan demikian, kosakata tersebut dapat dipahami bermaksud memarjinalkan Cina. Dalam narasi hoaks ini, Cina menjadi aktor yang dirugikan.

Pada analisis tingkat kalimat, penulis narasi hoaks dengan jelas menggunakan model transitif untuk menempatkan kedua aktor dalam narasi. Pemerintah Cina diposisikan sebagai penyebab Covid-19, dan muslim diposisikan sebagai korban atau sasaran dari Covid-19 tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat, misalnya pertama, *Pemerintah Komunis China memang mentargetkan membasmi habis pertumbuhan muslim di Wuhan*. Kedua, *Penyebaran virus corona di wuhan merupakan senjata mematikan yang dilancarkan rejim komunis China dalam rangka program nasional yang mereka sebut memberantas muslim*. Ketiga, *Ada alasan bagi rejim Komunis China untuk mengisolasi warga Wuhan dan mengidentifikasi muslim*. Dengan model transitif ini, terdapat hubungan sebab akibat yang jelas, yakni satu entitas sebagai subjek yang melakukan tindakan, sedangkan entitas lain sebagai objek yang menerima akibat dari tindakan.

Laporan hoaks kedua berjudul *Presiden China Mengumumkan Virus Corona Telah Menjadi Pandemi dan Memohon Kepada Umat Islam Mendoakan China*. Hoaks ini beredar di media sosial

Facebook, dilaporkan pada 30 Januari 2020 dengan nomor laporan 34.

Gambar 2 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 34



Pada analisis tingkat kata, Peneliti menitikberatkan pada kata *memohon* dan *mendoakan*. Dalam kalimat *Presiden China mengumumkan virus corona telah menjadi epidemi dan memohon kepada umat Islam medoakan China*, dua kata tersebut berfungsi membuat klasifikasi. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman (Eriyanto 2017). Pemilihan kata *memohon* dan *mendoakan* menyediakan klasifikasi bagaimana suatu peristiwa seharusnya dipahami. Dalam hal ini, kata *memohon* dan *mendoakan* dapat dianalisis mengandung wacana Islam memiliki kekuatan yang dianggap dapat menyelesaikan pandemi.

Pada analisis tingkat kalimat, kalimat dalam narasi hoaks tersebut merupakan model transitif, yakni dengan memosisikan Presiden Cina sebagai pihak atau subjek yang melakukan tindakan, dalam hal ini berupa memohon doa. Adapun objek yang menerima tindakan tersebut atau objek yang dimohonkan adalah umat Islam. Dengan demikian, wacana yang disampaikan dalam hoaks ini adalah adanya kesadaran dari pemerintah China untuk memohon umat Islam berdoa agar pandemi Covid-19 segera berlalu. Sedangkan wacana terkait Islam yang disampaikan adalah Islam dicitrakan dengan positif

dalam narasi ini, yakni sebagai pihak yang diharapkan dapat membantu menekan penyebaran Covid-19. Namun, wacana terkait Islam tersebut berlandaskan pada klaim yang keliru. Hal ini memperkuat hasil penelitian Mahsa Alimardani dan Mona Elswah, bahwa hoaks terkait isu agama seringkali menyajikan klaim yang keliru tentang agama (Alimardani and Elswah 2020).

Laporan hoaks ketiga berjudul *Video Kunjungan Xi Jinping untuk Minta Doa Umat Islam*. Hoaks ini beredar di media sosial *Facebook*, dilaporkan pada 6 Februari 2020 dengan nomor laporan 66.

Gambar 3 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 66



Hoaks tersebut memiliki narasi *Presiden Cina xi jingping mengunjungi masjid dan meminta umat Islam untuk berdoa di negara yang sedang dilanda krisis ini. Kami membutuhkan bantuan Anda.* Pada analisis tingkat kata, peneliti menitikberatkan pada kata *mengunjungi masjid dan meminta umat Islam untuk berdoa*. Menurut peneliti, kata tersebut berfungsi membatasi pandangan pembaca. Kosakata memiliki kekuatan untuk mengajak pembaca bagaimana seharusnya memahami suatu peristiwa (Eriyanto 2017). Kata-kata tersebut merepresentasikan Presiden China mengharapkan

keterlibatan umat Islam dalam mendoakan Cina karena dinilai dapat menyelesaikan pandemi ini. Kosakata *membutuhkan bantuan* dalam kalimat *kami membutuhkan bantuan anda* juga menegaskan hal yang sama. Terdapat dua aktor yang dilibatkan dalam narasi hoaks tersebut, yaitu presiden Cina dan umat Islam. Narasi hoaks ini merepresentasikan Presiden China sebagai pelaku yang melakukan tindakan yaitu mengunjungi masjid dan meminta umat Islam untuk berdoa. Sedangkan Islam direpresentasikan sebagai objek atau sasaran yang dimintai doa. Pada analisis tingkat kalimat, kalimat dalam narasi ini merupakan model transitif, yakni menjelaskan sebab akibat dengan jelas.

Laporan Hoaks keempat berjudul *Video Non Muslim China Ikut Sholat Karena Takut Tertular Virus Corona*. Hoaks ini beredar di media sosial *Youtube*, dilaporkan pada 10 Februari 2020 dengan nomor laporan 79.

Gambar 4 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 79



Pada analisis tingkat kata, terdapat beberapa kata yang menunjukkan bahwa narasi hoaks tersebut dilandaskan pada pernyataan pihak lain, yaitu kata *kiriman dari teman* dan *begitu salah satu bunyi narasi yang beredar*. Pemilihan kata-kata ini merepresetasikan bahwa informasi yang dibagikan berlandaskan pada narasumber yang dapat dipercaya, yakni teman di negeri Cina. Covid-19 sejauh ini diyakini berasal dari Wuhan, sebuah kota yang terletak di Cina. Dengan menyatakan bahwa informasi yang dibagikan

bersumber pada orang yang tinggal di negeri Cina, maka diharapkan informasi tersebut dapat lebih dipercayai.

Pemilihan kata *berbondong-bondong* merepresentasikan bahwa banyak orang mendatangi masjid untuk sholat dan berdoa. Akan tetapi, kata *bingung* dan *ikut saja teman* dalam kalimat *tetapi karena mereka bingung menghadapnya kemana ya ikut saja teman-teman yang ada di sebelahnya* merepresentasikan bahwa banyak orang yang mendatangi masjid tersebut merupakan orang-orang yang belum mengenal masjid dengan baik. Hal ini karena ketidaktahuan terhadap arah kiblat sebagaimana yang ditekankan dalam kalimat narasi hoaks tersebut. Kata-kata ini juga dapat dimaknai berfungsi membatasi pandangan pembaca, bahwa banyak non muslim yang tergerak untuk salat karena takut Covid-19.. Dengan demikian, narasi hoaks ini mengandung wacana munculnya kesadaran di kalangan non muslim Cina bahwa salah satu cara menangani kasus ini adalah dengan memohon kepada umat Islam. Setidaknya terdapat dua aktor yang terlibat dalam narasi hoaks, yaitu non muslim China dan muslim China. Non muslim China direpresentasikan sebagai pihak yang mempelajari dan mengikuti ibadah umat Islam setelah adanya Covid-19, sedangkan muslim Cina adalah pihak yang dicitrakan dengan positif.

Pada analisis tingkat kalimat, narasi dalam hoaks ini merupakan model transitif. Dalam narasi ini, presiden Cina diposisikan sebagai pihak yang melakukan tindakan berupa mendatangi masjid dan meminta tolong kepada umat Islam untuk bersedia mendoakan Cina agar terbebas dari virus corona. Klaim tersebut menjadi sebab dari tindakan yang dilakukan berupa ramainya orang-orang datang ke masjid dan berdoa. Orang-orang atau subjek yang dimaksud dari tindakan ini adalah non muslim di Cina. Hal ini berdasarkan penjelasan pada kalimat berikutnya, yaitu tetapi karena mereka bingung menghadapnya ke mana sehingga hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain.

Laporan hoaks kelima berjudul *Orang Cina Ramai-ramai Ucapkan Syahadat Agar Terhindar dari Virus Corona*. Hoaks ini beredar di media sosial *Facebook*, dilaporkan pada 18 Februari 2020 dengan nomor laporan 111.

Gambar 5 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 111



Pada analisis tingkat kata, pemilihan kata *berbondong-bondong* berfungsi membatasi pandangan, yakni mempengaruhi pembaca bagaimana memahami keadaan. *Berbondong-bondong* merepresentasikan banyak orang yang melakukan tindakan, dalam hal ini tindakan tersebut adalah bersyahadat atau menyatakan diri masuk Islam. Tindakan tersebut diklaim terjadi karena Covid-19 tidak menyerang orang muslim.

Pada analisis tingkat kalimat, narasi dalam hoaks ini merupakan model transitif. Klaim berupa kegiatan *berbondong-bondong* orang China bersyahadat merupakan akibat dari virus corona tidak menyerang orang muslim. Orang China diposisikan sebagai pihak yang melakukan tindakan berupa bersyahadat. Sehingga, dalam narasi hoaks ini aktor orang China merupakan pihak yang dirugikan oleh hoaks tersebut, karena klaim banyaknya orang China bersyahadat disebabkan oleh umat muslim tidak terkena virus corona tidak mendasar. Selain itu, orang muslim sebagai aktor kedua dalam narasi hoaks tersebut diposisikan sebagai pihak yang direpresentasikan dengan baik, yakni tidak terpapar virus corona.

Namun demikian, meskipun muslim ataupun Islam dicitrakan dengan positif, informasi ini tetap tidak seharusnya disebar karena citra positif tersebut berdasarkan pada klaim yang keliru.

Laporan hoaks keenam berjudul *Masjid-masjid di China Kembali Terbuka Setelah China dilanda Virus Corona*. Hoaks ini beredar di media sosial *Twitter*, dilaporkan pada 18 Februari 2020 dengan nomor laporan 112.

Gambar 6 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 112



Pada analisis tingkat kata, pemilihan kata hadiah yang ditujukan kepada umat Islam sesudah kalimat *setelah Cina dilanda virus corona* merepresentasikan bahwa umat Islam di Cina diuntungkan dengan adanya pandemi Covid-19. Narasi hoaks ini juga mengklaim hadiah tersebut berupa terbukanya masjid-masjid di seluruh daratan

Cina. Pemilihan kata hadiah tersebut berfungsi membatasi pandangan pembaca bahwa Covid-19 membawa dampak positif bagi umat Islam. Hal ini juga dipertegas dengan bentuk hadiah yang dimaksud, yakni berupa terbukanya masjid di seluruh daratan Cina. Terdapat dua aktor yang terlibat dalam narasi, yaitu Cina dan umat muslim. Umat Muslim direpresentasikan sebagai pihak yang diuntungkan dengan hadirnya Covid-19, yakni berupa terbukanya masjid di Cina. Adapun China sebagai aktor kedua tidak digambarkan dengan jelas posisinya dalam narasi hoaks ini.

Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini merupakan model transitif, yakni dengan menjelaskan sebab akibat dari suatu tindakan. Adapun sebab dalam narasi ini adalah Covid-19 yang mewabah di Cina dan akibatnya adalah Allah memberi hadiah kepada umat Islam. Narasi ini mengandung wacana bahwa Covid-19 yang menyerang Cina telah menguntungkan Islam. Akan tetapi, informasi terbukanya masjid di seluruh daratan Cina merupakan informasi bohong yang tidak mendasar. Sehingga wacana tersebut tidak seharusnya dipercaya dan disebarakan.

Laporan ketujuh berjudul *Warga Tiongkok Berdesak-desakan Shalat Jumat karena Virus Corona*. Hoaks ini beredar di media sosial *Facebook*, dilaporkan pada 19 Februari 2020 dengan nomor laporan 114.

**Gambar 7 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan
114**



Pada analisis tingkat kata, pemilihan kata berdesak-desakkan dan sampai ke jalan berfungsi membatasi pandangan pembaca, bahwa di Cina orang-orang sampai berdesak-desakkan atau bersemangat mengikuti salat jumat. Kosa kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ramai, yaitu salat jumat, salah satu ibadah wajib bagi kaum laki-laki muslim.

Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini merupakan model transitif, yakni menjelaskan suatu sebab akibat. Kata di balik virus corona dapat dimaknai sebagai sebab dari suatu tindakan. Dalam narasi ini, tindakan tersebut berupa orang-orang berdesak-desakkan salat jumat sampai ke jalan. Narasi hoaks ini tidak menjelaskan apakah orang-orang yang dimaksud merupakan kaum muslim yang tinggal di Cina, atau bukan hanya kaum muslim saja. Wacana yang terkandung dalam hoaks ini memosisikan Islam dalam citra yang baik akibat adanya Covid-19. Namun demikian, citra tersebut berdasarkan pada klaim yang keliru, sehingga tetap tidak baik untuk dipercaya atau disebarkan.

Laporan kedelapan berjudul *Warga China ingin belajar agama Islam karena Warga Islam Bebas dari Virus Corona*. Hoaks ini beredar di media sosial *Whatsapp*, dilaporkan pada 25 Februari 2020 dengan nomor laporan 129.

Gambar 8 Hoaks Covid-19 Terkait Islam dan Cina No. Laporan 129



Pada analisis tingkat kata, peneliti menitik beratkan pada pemilihan kata *bebas dari virus*. Kata tersebut berfungsi membatasi pandangan pembaca bahwa warga Islam menjadi pihak yang tidak tersentuh oleh Covid-19. Dalam narasi ini, warga China menjadi aktor yang menyadari kebenaran Islam setelah adanya Covid-19, sedangkan warga Islam menjadi aktor yang diuntungkan dengan adanya Covid-19, yakni banyaknya non muslim yang ingin mempelajari Islam.

Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini merupakan model transitif, yakni menjelaskan sebab akibat dan subjek objek. Warga Cina diposisikan sebagai subjek yang melakukan tindakan berupa belajar agama Islam. Adapun sebab dari tindakan tersebut dijelaskan karena klaim yang menyebut umat Islam tidak satupun yang terkena Covid-19. Narasi dalam hoaks ini merupakan kalimat aktif dengan subjek warga Cina dan objeknya adalah agama Islam. Sebagai kalimat aktif, kalimat dalam narasi hoaks ini lebih menekankan pada subjek dibandingkan objek. Islam atau warga Islam

sebagai objek dicitrakan dengan baik dalam hoaks ini. Akan tetapi, citra tersebut berdasarkan pada klaim yang keliru sehingga hoaks ini tetap tidak baik untuk dipercaya atau disebarkan.

Simpulan

Dari analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar hoaks Covid-19 terkait Islam dan Cina pada masa pra pandemi di Indonesia merepresentasikan Islam dalam narasi yang positif, sedangkan Cina dalam narasi yang negatif. Akan tetapi, representasi tersebut berdasarkan klaim yang tidak benar. Beberapa hoaks yang merepresentasikan Islam dengan narasi yang positif cenderung bersifat mengunggulkan Islam namun dengan klaim yang tidak mendasar. Begitupun beberapa hoaks yang merepresentasikan Cina dengan narasi yang negatif, cenderung mengandung sentiment negatif namun dengan klaim yang tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimardani, Mahsa, and Mona Elswah. 2020. "Online Temptations: COVID-19 and Religious Misinformation in the MENA Region." *Social Media and Society* 6(3): 1–4.
- Allcott, Hunt, and Matthew Gentzkow. 2017. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives* 31(2): 211–36.
<http://www.nber.org/papers/w23089>
<http://www.nber.org/papers/w23089.ack>.
- Bridgman, Angus et al. 2020. "The Causes and Consequences of COVID-19 Misperceptions: Understanding the Role of News and Social Media." *Harvard Kennedy School Misinformation Review*.
- Bull, Victoria. 2008. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Direktorat Pengendalian Informasi Aritmatika. 2020. *Isu Hoaks Corona Virus*. Jakarta.
https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/3_30_Rekap_Laporan_Isu_Hoaks_Virus_Corona_.pptx.pdf.
- Eriyanto. 2017. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Group.
- Hariyanto, Ibnu. 2018. "Anita Wahid: Hoax Makin Meningkatkan Bila Berhubungan Dengan Isu Agama." *News.detik.com*.
<https://news.detik.com/berita/d-4259224/anita-wahid-hoax-makin-meningkat-bila-berhubungan-dengan-isu-agama>
(February 17, 2021).
- Heryanto, Gun Gun. 2017. "Hoax Dan Krisis Nalar Publik: Potret Perang Informasi Di Media Sosial." In *Melawan Hoax Di Media Sosial Dan Media Massa*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 3–23.
- Ilham. 2017. "Ahli: Hoax Merupakan Kabar Yang Direncanakan." *Republika Online*.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/01/11/ojm2pv361-ahli-hoax-merupakan-kabar-yang-direncanakan>
(February 8, 2021).
- Jasarevic, Tarik et al. 2020. *WHO Audio Emergencies Coronavirus Full Press Conference*.
- Lazer, By David M J et al. 2018. "The Science Of Fake News."

- Insights* 359(6380): 1094–96.
- MAFINDO. “Metode Klasifikasi Hoax - MAFINDO - Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.” <https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/> (January 11, 2021).
- Michaella, Sonya. 2018. *Medcom.id Hoaks Mengandung Agama Dinilai Sangat Berbahaya - Medcom.Id.* <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/GbmjG14k-hoaks-mengandung-agama-dinilai-sangat-berbahaya> (February 17, 2021).
- Milhorn, H.Thomas. 2007. *Cybercrime: How to Avoid Becoming a Victim*. Florida: Universal Publishers.
- Oleantimesherald.com. 2020. “Fauci: Pandemic Is the Worst in over a Century.” https://www.oleantimesherald.com/fauci-pandemic-is-the-worst-in-over-a-century/video_e34bc624-92e1-53f2-94a6-c14e38800ebf.html (January 3, 2021).
- Peter Salim, Yenny Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Modern English Press.
- Posetti, Julie et al. 2018. *Journalism , ‘Fake News’ & Handbook for Journalism Education and Training*.
- Pratama, Bambang. 2018. “Hoax Dan Fake News Dalam UU-ITE.” <https://business-law.binus.ac.id/2018/08/09/hoax-dan-fake-news-dalam-uu-ite/> (February 8, 2021).
- Purnomo, Firdaus, and Dewi Anwar. 2000. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Rahardi, Dedi Rianto. 2017. “Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial.” *Manajemen dan Kewirausahaan* 5(1): 58–70.
- Santoso S Basuki, Irawan. 2020. “Mengapa Sentimen Negatif Terhadap Etnis Cina Mengakar Kuat Di Indonesia.” *The Conversation*. <https://theconversation.com/mengapa-sentimen-negatif-terhadap-etnis-cina-mengakar-kuat-di-indonesia-144673> (June 2, 2021).
- Scheufele, Dietram A., and Nicole M. Krause. 2019. “Science Audiences, Misinformation, and Fake News.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 116(16): 7662–69.
- Schneier, Bruce. 2019. “We Must Prepare for the Next Pandemic | Belfer Center for Science and International Affairs.”

- <https://www.belfercenter.org/publication/we-must-prepare-next-pandemic> (January 3, 2021).
- Silverman, Craig. 2015. "Lies, Damn Lies, and Viral Content." *Tow Center for Digital Journalism*: 164.
- Suyoga, I Putu Gede, and I Made Gede Anadhi. 2019. "Pemaknaan Hoax Sebagai Wacana Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat*, , 135–44.
- Thaib, Erwin Jusuf. 2020. "Hoax in Social Media and It's Threats to Islamic Moderation in Indonesia." *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication 2*(1): 259–69.
- UNifeed. 2020. "UN / GUTERRES Misinformation Eoidenic | United Nations UN Audiovisual Library." <https://www.unmultimedia.org/tv/unifeed/asset/2543/2543061/> (January 3, 2021).
- Walsh, Lynda. 2006. *Sins Against Science*. Albany: State University of New York Press.
- World Health Organization. 2020. "Indonesia: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard." <https://covid19.who.int/region/searo/country/id> (January 3, 2021).